

Gerakan Radikalisme Islam Kontemporer (Sebuah Analisa Sosiologis dan Politis)

Zaky Ismail

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Zaky.politicislam@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini ingin mendeskripsikan alasan-alasan munculnya gerakan radikalisme Islam kontemporer dimana postulat atau alasan mendasarnya adalah bahwa sesungguhnya banyak faktor yang mempengaruhi gerakan dan ekspresi politik umat Islam ketika berhadapan dengan realitas sosial dan realitas politik yang berkembang. Hasil dari kajian ini mendapatkan bahwa selain alasan-alasan teologis, gesekan sosial dan kepentingan politis juga sangat berperan dalam meningkatkan eskalasi kekerasan dan tindakan radikal di kalangan umat beragama dan setidaknya ada tiga jenis gerakan keagamaan yang bisa mengarah kepada aksi terorisme yaitu, nasionalisme etnik keagamaan (*ethnic religious nationalism*), nasionalisme ideologis keagamaan (*ideological religious nationalism*) dan nasionalisme etnik-ideologi keagamaan (*ethno-ideological religious nationalism*).

Kata Kunci; *Radikalisme, Teologis, Sosiologis, Politis*

PENDAHULUAN

Melihat hubungan sebuah kepercayaan (agama) selalu menggelitik dan menggoda untuk kembali dibicarakan dalam nuansa akademis yang lebih “berbobot”, lebih-lebih dalam usaha memahami berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat akhir-akhir ini. Satu hal yang menarik perhatian, yaitu apa yang sering disebut dengan istilah “politisasi agama”¹. Hal ini terlihat jelas pada perhatian kelompok-kelompok agama terhadap isu-isu negara dan pemerintahan, dan atau menguatnya keinginan untuk mengatur negara dan pemerintahan tersebut berdasarkan nilai-nilai keagamaan². Berbagai eksperimen dilakukan untuk menyelaraskan antara agama dengan konsep dan kultur politik masyarakat muslim; dan eksperimen-eksperimen itu dalam banyak hal sangat beragam, bahkan saling kontradiktif antara satu dengan lainnya³.

¹Roland Robertson (Ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1988), II.

²Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan agama lebih condong pada Islam

³Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996),1

Namun jika kita ingin menjelaskannya, sesungguhnya banyak faktor yang mempengaruhi gerakan dan ekspresi politik ummat Islam ketika berhadapan dengan realitas sosial dan realitas politik yang berkembang. James P. Piscatori sendiri menyebutkan bahwa pada dasarnya ekspresi-ekspresi yang beragam tersebut didasarkan pada berbagai faktor seperti doktrin Islam, sikap politik dan gerakan politik yang dilancarkan. Fenomena *fundamentalisme* Islam sebagai salah satu⁴ ekspresi dari gerakan politik sebagian ummat Islam yang berujung pada upaya ideologisasi Islam secara formal tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor di atas⁵. Dalam paparan berikut, penulis akan menjelaskan apa yang mendasari gerakan-gerakan radikal sebagai sebuah penjelasan terhadap apa yang telah disebutkan oleh James P. Piscatori di atas, dengan penekanan pada doktrin Islam (*dasar-dasar teologis*) dan sikap politik (*faktor-faktor sosiologis dan politis*).

PEMBAHASAN

A. Akar Gerakan Radikalisme: dari Agama ke Politik

Dalam usaha untuk mencari akar gerakan radikalisme, tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai fundamentalisme. Secara sadar kita juga mungkin mengakui bahwa salah satu ciri dari fundamentalisme adalah, bahwa gerakan ini memiliki korelasi dengan sikap fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme dan militanisme. Karena, pada perkembangannya istilah fundamentalisme menimbulkan suatu kesan tertentu, misalnya ekstrimisme, atau bahkan terorisme dalam upaya mewujudkan dan mempertahankan keyakinan agama. Tesis di atas penulis ajukan dengan alasan karena pada dasarnya fundamentalisme yang seringkali menempuh jalan kekerasan atas nama agama, memiliki keyakinan mendasar tertentu.

⁴Awalnya istilah ini digunakan untuk gerakan Kristen sebagai sebuah reaksi terhadap gerakan modernisme abad dua puluh, yang kritiknya terhadap Bibel, liberalisme keagamaan, rasionalisme dan teori evolusi dipahami sebagai lawan agama Kristen yang benar. Istilah ini relatif baru dalam kamus peristilahan Islam. Istilah fundamentalisme Islam dikalangan Barat mulai populer berbarengan dengan terjadinya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, yang memunculkan kekuatan Muslim Syiah radikal dan fanatik yang siap mati melawa «*the great satan*» Amerika Serikat. Meski istilah ini baru populer setelah peristiwa historis tersebut, namun dengan mempertimbangkan beberapa prinsip dasar dan karakteristik, maka sebenarnya fundamentalisme Islam telah jauh muncul sebelumnya. Namun, pemakaian istilah ini dalam konteks Islam segera membawa kita pada sejumlah asosiasi. Namun ketika kita coba mendefinisikan maksud persisnya, ternyata sukar ditemukan jawaban yang tepat.

⁵Penerapan Islam secara formal dalam hal ini tidak bisa dipisahkan dari sebuah pemahaman tentang Islam sebagai “*al-din wa al-daulah*” ; Islam adalah sebuah totalitas yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan, Islam dipahami sebagai agama sekaligus sebagai sebuah dasar dari sistem pemerintahan.

Dari sini kita bisa mengatakan bahwa fundamentalisme merupakan ciri kelompok agama yang konservatif dan menolak adanya perubahan, bahkan gerakannya cenderung bersifat agresif untuk memurnikan ajaran agama dengan kembali kepada nilai-nilai asli. Dalam Islam fundamentalisme pertamanya lebih bersifat gerakan sosial yang mengambil bentuk keagamaan, yang merujuk pada empat persoalan pokok; pembaharuan (*tajdid*), reaksi terhadap modernitas, dan westernisasi; dan keyakinan terhadap Islam sebagai ideologi alternatif.⁶ Sehingga pada sisi ini kita bisa mengatakan bahwa bisa jadi, bukan fundamentalisme itu sendiri yang menjadi akar munculnya kekerasan, tetapi lebih kepada ekspresi para pengikut fundamentalisme ketika dihadapkan pada pengikut agama lain yang jelas tidak sepaham dengannya.

Dalam beberapa kasus yang terjadi, bentuk ekspresi diwujudkan dengan perlakuan dalam bentuk fisik, yang bahkan sangat mengerikan. Sejak awal mulanya, dunia tidak pernah sepi dari kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama. Hampir semua agama tidak terbebas dari gerakan radikal. Karen Armstrong mencatat bahwa, fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama monotheisme saja, ada juga fundamentalisme Budha, Hindu, Kong Hu Cu, yang sama-sama menolak butir-butir nilai budaya liberal, saling berperang atas nama agama (Tuhan), dan berusaha membawa hal-hal sakral ke dalam urusan politik dan negara.⁷

Menanggapi hubungan agama dengan tindakan-tindakan kekerasan, Mark Jurgensmeyer membedakan tiga jenis gerakan keagamaan yang bisa mengarah kepada aksi terorisme. *Pertama*, apa yang disebut sebagai nasionalisme etnik keagamaan (*ethnic religious nationalism*). *Kedua*, apa yang disebut nasionalisme ideologis keagamaan (*ideological religious nationalism*). Kelompok ini menjadikan agama sebagai ideologi yang berlawanan dengan ideologi yang berkembang disekitarnya. Mereka menempatkan isu-isu politik dan perjuangan di dalam konteks ayat-ayat yang dianggap suci, misalnya gerakan revolusioner Islam Iran. *Ketiga*, apa yang disebut dengan nasionalisme etnik -ideologi keagamaan (*ethno-ideological religious nationalism*). Kelompok ini mengabungkan antara

⁶Ribut Karyono, *Fundamentalisme dalam Kristen-Islam* (Yogyakarta: Kalika 2003), 3-15

⁷Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, Terj. Satrio Wahono dkk (Jakarta (Bandung) Kerjasama Serambi dan Mizan, Oktober 2001), x

aspek etnik dan ideologi yang dibalut unsur keagamaan dalam gerakannya. Contoh dalam kelompok ini adalah Hamas di Palestina.⁸

Selain itu ada juga yang disebut dengan terorisme keagamaan yang bersifat ideologis global. Tujuan akhir kelompok ini bukan hanya untuk membentuk negara tertentu yang berbasis Islam, tetapi lebih dari itu untuk membangun komunitas Islam yang bercorak global. Al-Qaeda, sebagai gerakan keagamaan yang bisa dikategorikan dalam kelompok ini.

Kasus-kasus terorisme dan kekerasan atas nama agama yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa hal itu tidak terlepas dari krisis yang terdapat di sekitar kelompok tersebut. Mulai dari krisis sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Krisis multidimensional di atas dipercepat oleh realitas setelah berakhirnya perang dingin pada tahun 1990an, yakni adanya fenomena "satu dunia". Fenomena ini dianggap oleh sebagian penganut agama sebagai ancaman serius terhadap identitas mereka. Dalam konteks ini, munculnya terorisme keagamaan merupakan bagian dari upaya defensif untuk mempertahankan identitas mereka. Kelompok-kelompok tersebut dalam hal ini, memiliki visi serupa yakni melakukan perlawanan secara *all out* terhadap sekularisasi. Tidak ada istilah kompromi. Dalam visi ini yang ada hanyalah "perang suci" (*holy war*) antara yang "baik" dan yang "jahat".

Di samping itu, berakhirnya perang dingin juga bisa diartikan sebagai berakhirnya rivalitas ideologi dunia. Sebelumnya dunia dihadapkan pada rivalitas dua ideologi yang sangat kuat, yakni ideologi liberal-kapitalis yang direpresentasikan oleh Amerika Serikat dan ideologi sosialisme-komunisme yang dipelopori oleh Uni Soviet. Jatuhnya blok Soviet, termasuk tercerai berainya negara Uni Soviet membuat Barat yang berideologi liberal-kapitalisme keluar sebagai pemenang dan mendominasi ideologi dunia, bahkan sampai saat ini.

Kelompok Islam 'radikal' melihat pertarungan ideologi belum selesai. Hal ini tidak lepas dari pandangan bahwa ideologi liberal-kapitalisme hanyalah ciptaan manusia yang lebih banyak mendatangkan kemudharatan daripada mendatangkan manfaat. Maka menurut mereka hanya Islam yang mampu menandingi ideologi Barat seperti itu. Hal ini tidak lepas dari pandangan

⁸Muhammad Asfar (Ed.) Islam Lunak Islam Radikal, Pesantren Terorisme dan Bom Bali (Surabaya: Pusdeham, November 2003), 47-48

bahwa Islam merupakan agama terakhir dan terlengkap yang mengatur semua hal.

Peristiwa internasional penting lain yang mempengaruhi kemunculan gerakan radikalisme dan terorisme di kalangan Islam adalah jatuhnya Yugoslavia. Jatuhnya Yugoslavia diiringi oleh perang saudara yang berlatar belakang keagamaan, yang melibatkan kelompok Kristen Ortodoks Serbia, Katolik Croasia dan Islam Bosnia.

Pada umumnya teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini, bisa dikelompokkan menjadi dua jenis; *pertama*, teori yang mencoba melihat gerakan ini sebagai sebuah kesinambungan sekaligus perubahan dalam rentetan sejarah Islam. *Kedua*, teori yang mencoba menjelaskan fenomena fundamentalisme Islam sebagai reaksi terhadap modernitas.

B. Gerakan Radikalisme/Terorisme Dan Berbagai Faktor Penjelasannya

Dalam jangka waktu beberapa tahun terakhir, di Indonesia khususnya, dan di dunia pada umumnya kekerasan mengalami eskalasi. Realitas ini misalnya bisa dilihat dari banyak peristiwa yang berakhir pada tindakan-tindakan yang menyebabkan tragedi kemanusiaan; tragedi bom Madrid, WTC September 2001, kerusuhan Ambon, bom Atrium Plaza Senen, bom Bali, bom Marriot, bom Kuningan, dan kembali munculnya riak-riak teror di Poso di trimester akhir tahun 2012 ini. Lantas dalam hati kita pun bertanya, sebenarnya apa yang mendorong terjadinya tindak kekerasan tersebut?. Banyak penjelasan yang bisa diberikan untuk menjawab pertanyaan ini.

Secara sosiologis, misalnya kita bisa menunjuk faktor kesenjangan, antara si kaya-si miskin, pribumi-non pribumi *elit-grassroot* bahkan "Islam"-Barat.⁹ Sementara itu jika ditinjau dari tinjauan politik, dimungkinkan adanya rekayasa politik dengan berbagai macam tujuannya. Terorisme sebenarnya bukanlah fenomena baru, namun menjadi menarik ketika beberapa aksi kekerasan dan peledakan di beberapa tempat dikaitkan dengan aksi teroris. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan gerakan fundamentalis Islam. Massifitas gerakan kelompok fundamentalis Islam tidak hanya terjadi di Indonesia, namun sudah berkembang di beberapa negara seperti Mesir dan India. Di

⁹Abdurrahman Wahid dkk., dalam Glen D. Paige, Chaiwad Satha-Anand, dan Sarah Gilliat (Ed.) *Islam Tanpa Kekerasan*, terj. M. Taufiq Rahman, cet. I (Jogjakarta: LkiS, 1998), hlm. vii

Mesir gerakan fundamentalis Islam yang dimotori oleh kelompok muslim miskin kota sudah lama dijalankan. Gerakan ini sebagai bentuk kekecewaan terhadap praktek pembangunan dan globalisasi. Demikian pula yang terjadi di India, resistensi kultural terhadap pembangunan dan globalisasi telah membangkitkan kelompok *Hindu Revivalis* untuk mendesak pemerintah India agar memboikot barang buatan asing. Belum lagi tantangan dari *new social movement* dan *global civil society*, hal itu memberikan gerak dinamis sebagai respon terhadap peradaban Barat yang cenderung disosiatif dan hegemonik.

Semua itu merupakan ekspresi kekecewaan masyarakat terhadap praktek pembangunan dan globalisasi yang semakin mempertegas jurang pemisah antara yang kaya dan miskin. Namun beberapa gerakan tersebut tidak bisa disebut sebagai gerakan teroris, karena pola gerakan yang dibangun bersifat terbuka dan memiliki basis historis yang jelas, serta semata-mata melakukan penggugatan terhadap praktek globalisasi.

Isu terorisme sebenarnya sebagai komoditas dari sistem kapitalisme global. Ada beberapa hal yang diinginkan dengan munculnya isu teroris yaitu: *pertama*, menciptakan kondisi *instabilitas* di tengah masyarakat. *Kedua*, ingin menunjukkan bahwa pemerintah tidak mampu mengontrol kekacauan yang terjadi. *Ketiga*, mematikan potensi kekuatan sosial *civil society*.

Analisis yang dapat diajukan adalah bila sudah tercipta kondisi yang tidak stabil (kacau) maka akan muncul kritik terhadap kinerja pemerintah dan menjadi alasan bagi ditariknya modal investasi. Lalu beberapa mesin kapitalis akan kembali melakukan tekanan dengan beberapa regulasi (*letter of intent*) yang harus dipenuhi, kemudian akan terjadi pendiktean dan penetrasi kepentingan kapitalisme global. Pada akhirnya akan mendorong upaya privatisasi beberapa sektor untuk mempermudah proses investasi. Sehingga beberapa sumber daya dan aset usaha yang dipegang oleh pemerintah akan dikuasai oleh pengusaha-pengusaha trans-nasional.

Tidak hanya itu beberapa simbol kemewahan seperti mall, pusat kebugaran (*fitness center*), pusat perbelanjaan (*shopping center*) dan fashion adalah bagian dari bentuk penetrasi kepentingan kapitalisme global. Ia selalu menciptakan ketergantungan, dan anehnya setiap simbol tersebut melahirkan status sosial tersendiri dalam masyarakat kita. Begitu banyak masyarakat kita yang demikian bangga berbelanja di mall. Semua dari kita seolah-olah tidak

pernah sadar akan reproduksi kebiasaan-kebiasaan tersebut sebagai bentuk dari imperialisme baru.

Secara historis, momentum munculnya gerakan-gerakan keagamaan radikal semakin kuat dengan adanya ideologi nasionalis sekuler yang banyak dianut negara-negara “Muslim”. Kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan radikal di berbagai tempat (dari kelompok radikal *al-Ikhwān al-Muslimūn* sampai al-Qaida dan *Jamaah Islamiyah*) seolah memiliki benang ideologis bersama yang mengikat mereka; yakni keyakinan kepada keimanan Islam seperti yang mereka pahami. Secara definitif, mereka semua *committed* kepada cita-cita akhir membangun tatanan sistem Islam (*al-nizam al-islami*) dengan menumbangkan kaum sekularis dan para pendukung mereka yang berideologi dari hasil “*ratio*” yang profan. Dan “jihad” atas nama Tuhanlah yang kemudian menjadi salah satu metode dan cara untuk mencapai cita-cita tersebut.

Maka mungkin kita bisa mengatakan bahwa jihad yang mereka lakukan sebenarnya lebih bersifat politis ketimbang bermuatan agama. Secara politis hal itu bisa dimaknai sebagai “buah” dari konspirasi politik Barat, Neokolonialisme, dan Zionisme. Dalam konteks ini Noam Chomsky mengatakan bahwa selama konspirasi yang bersumber dari hegemoni Barat dan sistem internasional yang pincang masih dominan, maka dipastikan gerakan-gerakan radikal yang mengatasnamakan jihad akan tetap merupakan potensi yang laten.¹⁰

Oleh karena itu, betapapun kekerasan atas nama jihad jelas semakin tidak efektif dan *counter productive*. Gerakan-gerakan radikal tersebut tetap tidak populer di mata masyarakat internasional. Bahkan kita sebagai kaum muslim pun pada umumnya tidak menerima tindakan-tindakan seperti itu, walaupun ada yang kemudian menyetujui gerakan-gerakan seperti itu, mungkin lebih disebabkan oleh rasa sentimen dan ketidaksenangan terhadap kesewenang-wenangan Barat ketimbang sebagai sebuah dukungan yang “murni”.

¹⁰Noam Chomsky, *Mengungkap Tabir Terorisme Internasional* (Bandung: Mizan, 1991), 28

Namun satu pertanyaan penting yang harus kita jawab adalah, mengapa kelompok-kelompok agama yang disinyalir banyak melakukan kekerasan/teror. Ada beberapa hal yang melatar belakangi hal tersebut.¹¹ *Pertama*, peristiwa bom Bali misalnya tidak terjadi dalam suasana vakum. Dunia internasional melihat bom Bali sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peristiwa di WTC, dalam pandangan dunia internasional hal ini jelas dilakukan oleh anggota-anggota *Al-Qaida* pimpinan Osama bin Laden. Demikian juga bom Marriot dan Kuningan memiliki modus operandi yang sama dengan sebelumnya serta dengan bahan peledak yang "relatif sama".

Kedua, pelaku pengeboman-pengeboman yang terjadi mempunyai kaitan dengan lembaga Islam - pesantren - mereka adalah orang-orang yang rata-rata pernah mengecap pendidikan pesantren. Dari sini berkembang anggapan bahwa mereka telah menyerap ajaran-ajaran Islam, dari pandangan-pandangan tertentu yang mendakwakan radikalisme. *Ketiga*, adanya terminologi agama yang mereka pakai untuk membenarkan kegiatan mereka yang bersifat melawan hukum dan harkat kemanusiaan. Dalam hal ini istilah jihad yang sering mereka teriakkan. bisa saja mayoritas Muslim berpendapat bahwa orang seperti Amrozi, atau Imam Samudra, atau Osama bin Laden dalam konteks internasional telah memutarbalikkan Islam atau salah di dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, akan tetapi jika mereka sendiri bersikap bahwa tindakan-tindakan mereka juga didasarkan pada "ajaran-ajaran" Islam sebagaimana yang mereka pahami dan bertujuan untuk memerangi "musuh-musuh" Islam, maka menjelaskan Islam sebagai agama yang ramah dan anti kekerasan serta merupakan rahmat bagi sekalian alam adalah bukan perkara gampang.

Di Indonesia gejala Islam radikal memang bukan hal baru, sebab gerakan ini mempunyai ikatan historis di negeri ini. Maka bisa saja kita katakan bahwa persoalan terorisme dengan Islam radikal tidak dapat dipisahkan. Murba Abu menyebut setidaknya terdapat beberapa gejala kemunculan radikalisme di kalangan umat Islam. *Pertama*, kekecewaan politik pada piagam Jakarta yang tidak berhasil dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. *Kedua*, akibat perilaku *political pressure* (tekanan politik) dari rezim Orde Baru. Selama Orde Baru, posisi ummat Islam memang tidak menguntungkan secara politik. Dengan melakukan depolitisasi dan pemberlakuan asas tunggal secara sepihak dan

¹¹Lihat penjelasan serupa yang diberikan oleh Bachtiar Effendy, dalam «Pengantar» *Islam Lunak Islam Radikal*, (Surabaya: JP Press, 2003), xvi-xxi

cenderung dipaksakan. *Ketiga*, kelompok bentukan “aparatus” pemerintah Indonesia, tidak sedikit peran aparat dalam membentuk kelompok Islam radikal. Dimana mereka hanya mengendalikan beberapa petingnya saja. *Keempat*, kelompok yang terinspirasi dari gerakan Revolusi Iran pada tahun 1979 dan gerakan Islam Timur Tengah. Keberhasilan Revolusi Iran dan gerakan Islam Timur Tengah dalam memobilisasi massa dalam menentang pemerintah setempat, mampu memberikan kerangka konseptual bagi gerakan Islam di Indonesia. *Kelima*, kelompok dari Pesantren. Munculnya asumsi yang mengatakan bahwa pesantren sebagai basis terorisme saat dimunculkan isu bahwa Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki merupakan salah satu basis *Jama'ah Islamiyyah*. Dan seperti yang sudah penulis sebutkan juga di muka bahwa beberapa pelaku pemboman juga adalah orang-orang yang pernah belajar di pesantren. Karena itu tidak mengherankan jika kemudian AS menuding pesantren sebagai basis terorisme di Indonesia.

Keenam, akibat sentimen agama. Penyebab ini memang sangat mendominasi lahirnya radikalisme dan terorisme. Secara luas pula, sentimen agama juga muncul dari pengaruh luar negeri, dengan memandang bahwa selain kelompok Islam harus di perangi dan dicurigai. *Ketujuh*, sebagai organisasi transnasional Islam. Sebelum isu terorisme mencuat, beberapa organisasi transnasional Islam lebih banyak berkiprah dalam persoalan dakwah, seperti *Darul Arqam* di Malaysia, *Jamaat-i Islami* di Pakistan, *Jamaat Al-Ikhwan Al-Muslimin* di Mesir dan lain sebagainya. Organisasi-organisasi diatas memiliki jaringan yang sangat kuat. Dalam persoalan jaringan terorisme antara *al-Qaida* dengan *Jama'ah Islamiyyah* membuktikan betapa kelompok teroris telah memiliki jaringan yang bersifat transnasional.

KESIMPULAN

Menjelaskan kekerasan dan tindakan-tindakan teror yang akhir-akhir ini mengalami eskalasi memiliki faktor penjelas yang sangat beragam. Mulai dari analisa historis, teologis bahkan sampai pada analisa politis dan sosiologis. Analisa historis misalnya, banyak dikaitkan dengan fenomena Fundamentalisme Islam. Hal ini setidaknya karena dalam fenomena fundamentalisme Islam tertanam beberapa prinsip-prinsip dasar: *Pertama*, fundamentalisme adalah “*oppositionalism*” (paham perlawanan). *Kedua* adalah penolakan terhadap hermeneutika (sikap kritis terhadap teks dan

interpretasinya) teks kitab suci harus dipahami secara literal, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. *Ketiga, adalah* penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kelompok ini pluralisme merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama. *Keempat* adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis, karena dianggap telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan dalam masyarakat dilihat sebagai “*as it should be*” (bagaimana seharusnya) bukan “*as it is*” (apa adanya)

Dari empat prinsip ini kita setidaknya menyadari bahwa memang pola-pola gerakan dan aksi sosial “politis” yang ditempuh umat Islam pada dasarnya tidak akan pernah sama. Dan kasus-kasus kekerasan dan terorisme akhirnya tidak bisa kita pungkiri juga dilakukan oleh “kawan-kawan” di sekitar kita yang memiliki persepsi berbeda terhadap ajaran dan implementasi agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro (Ed) . *Negara Tuhan; The Thematic Encyclophaedia*, Cet. 1 Jakarta: SR-INS Publishing, 2004.
- Abdurrahman Wahid dkk., dalam Glen D. Paige, Chaiwad Satha-Anand, dan Sarah Gilliat (Ed.) *Islam Tanpa Kekerasan*, terj. M. Taufiq Rahman, cet. I Jogjakarta: LKiS, 1998.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, cet. I Jakarta: Paramadina, 1996
- Bachtiar Effendy, dalam “Pengantar” *Islam Lunak Islam Radikal*, Surabaya: JP Press, 2003
- Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan*, Terj. Satrio Wahono dkk. Jakarta-Bandung Kerjasama Serambi dan Mizan, Oktober 2001.
- Martin Van Bruinessen. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Terj. Farid Wajdi, Cet. II, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Muhammad Asfar (Ed.), *Islam Lunak Islam Radikal, Pesantren Terorisme dan Bom Bali*, Surabaya, PuSDeHAM dan JP Press, 2003.

Ribut Karyono, *Fundamentalisme dalam Kristen-Islam*, Yogyakarta, Kalika 2003

Roland Robertson (Ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta.
Rajawali